

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Kompetensi Pedagogik Guru

##### 1. Pengertian Kompetensi

Menurut Uzer Usman kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.<sup>1</sup> Pengertian tersebut lebih melihat dari segi administratif keilmuan. Muhammad Surya mengungkapkan bahwa kompetensi adalah keseluruhan kemampuan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang dalam kaitan dengan tugas tertentu.<sup>2</sup>

Munurut Barlow dalam Muhibbin Syah berpendapat bahwa kompetensi guru (*teacher competency*), ialah “*the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*”,<sup>3</sup> yaitu, merupakan suatu kemampuan guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Jadi, kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.<sup>4</sup> Pengertian kompetensi, jika digabungkan dengan sebuah profesi guru atau tenaga pengajar, maka

---

<sup>1</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 4.

<sup>2</sup> Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 92.

<sup>3</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 229-230.

<sup>4</sup> Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2007), hlm. 52.

kompetensi guru mengandung arti kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggungjawab dan layak atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.<sup>5</sup>

Berkaitan dengan kompetensi, ada sepuluh kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni :

- a. Kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- b. Kemampuan mengelola program belajar mengajar.
- c. Kemampuan mengelola kelas.
- d. Kemampuan menggunakan media / sumber belajar.
- e. Kemampuan menguasai landasan-landasan pendidikan.
- f. Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar.
- g. Kemampuan menilai prestasi siswa untuk kependidikan pengajaran.
- h. Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan.
- i. Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan.
- j. Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan mengajar.<sup>6</sup>

Moh. Uzer Usman, menyatakan kompetensi guru merupakan “kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban

---

<sup>5</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, . . . . hlm 14.

<sup>6</sup> Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, . . . hlm. 58

serta bertanggung jawab dan layak”. Sementara menurut Zamroni, sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Uzer Usman, menyatakan bahwa : Kompetensi guru merupakan sekumpulan kecakapan yang harus dikuasai oleh seorang guru dalam menjalankan tugas fungsionalnya sehingga menggambarkan hakikat kualitatif dan perilaku guru yang tampak sangat berarti. Kompetensi ini sangat diperlukan untuk mengembangkan kualitas dan aktivitas tenaga kependidikan.<sup>7</sup> Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan yang dimiliki oleh seseorang dalam bidang atau profesi tertentu.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Pendidik dan Tenaga Kependidikan pasal 39 menjelaskan

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>8</sup>

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bagian kelima tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan menjelaskan pendididik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan

---

<sup>7</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, . . . . hlm 14.

<sup>8</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 31.

rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>9</sup>

Dalam buku yang ditulis oleh E. Mulyasa, Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.<sup>10</sup>

## 2. Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.<sup>11</sup>

Kompetensi paedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Pemahaman wawasan / landasan kependidikan;

Guru memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Merujuk pada sistem pengelolaan pembelajaran yang berbasis subjek (mata pelajaran), guru seharusnya memiliki kesesuaian antara latar

---

<sup>9</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 139.

<sup>10</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2007), hlm. 32.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 19

belakang keilmuan dengan subjek yang dibina. Selain itu, guru memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Secara otentik kedua hal tersebut dapat dibuktikan dengan ijazah akademik dan ijazah keahlian mengajar (akta mengajar) dari lembaga pendidikan yang diakreditasi pemerintah.<sup>12</sup>

b. Pemahaman kepada peserta didik;

Mengajar menurut pendapat modern tidak mungkin tanpa mengenal murid. Kalau kita mengajarkan geografi, tak cukup kalau kita menguasai bahan ajaran itu, kita juga harus mengenal anak sebab sebenarnya kita mendidik anak itu. Tidak boleh lagi anak itu dianggap suatu bejana yang harus diisi oleh guru dengan bahan pelajaran. Menurut penyelidikan, belajar dengan efektif hanya mungkin kalau anak itu sendiri turut aktif dalam merumuskan serta memecahkan masalah. Disekolah modern, anak-anak diturut sertakan menentukan bahan pelajaran, tentu dalam rangka tujuan dan filsafat pendidikan yang dianut oleh sekolah itu. Bahan pelajaran tidak dipaksakan kepada murid.

Bahan pelajaran seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan anak seperti :

- 1) *Kebutuhan jasmaniah*. Anak anak suka bergerak dan melakukan olah raga. Pendidikan jasmani menarik minat

---

<sup>12</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. . ., hlm. 75.

anak anak. Soal makan, tidur dan kebiasaan mengenai kesehatan mudah memikat perhatian anak.

- 2) *Kebutuhan social.* Sekolah harus juga dpandang sebagai lembaga tempat anak anak belajar bergaul dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya yang berbeda mengenai jenis kelamin, suku bangsa, agama, status sosial atau pendapat. Guru harus menciptakan suasana kerja sama antara murid murid. Bekerja kelompok harus lebih banyak dijadikan metode untuk menumbhkan rasa social. Guru hendaknya lebih memperhatikan anak anak pendiam dan menyendiri. Menurut ahli ilmu jiwa anak pendiam lebih banyak mengalami kesulitan dalam penyesuaian dirinya kepada lingkungan sosialnya dari pada anak-anak yang rebut di dalam kelas.
- 3) *Kebutuhan intelektual.* Bahan pelajaran yang dipaksa oleh rencana pelajaran yang ditetapkan oleh atasan, sering kurang sesuai dengan minat anak. Di seolah modern anak-anak diberi kesempatan memilih pelajaran yang disukainya. Selain dari itu perlu lebih banyak erhatian kegemaran atau hoby anak-anak.<sup>13</sup>

Untuk mengajar dengan baik diperlukan keterangan yang selengkap-lengkapny tentag murid. Oleh sebab itu sekolah dengan

---

<sup>13</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012)., hlm. 21.

sengaja mengumpulkan keterangan-keterangan itu sejak anak masuk sekolah. Keterangan itu senantiasa diperlengkapi selama anak itu belajar di sekolah dan agar dapat sedalam-dalamnya mengenal latar belakang murid. Keterangan yang harus diisi untuk memahami seorang peserta didik contohnya mengenai keterangan pribadi anak (nama, biodata orang tua dll), kepandaian (angka-angka rapot, hasil tes), kesehatan, keadaan rumah, riwayat sekolah, hoby, sifat-sifat pribadi, cita-cita dan lain sebagainya yang dirasa perlu.<sup>14</sup>

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreatifitas, kondisi fisik, dan perkembangan kognitif.<sup>15</sup>

#### 1) Tingkat Kecerdasan

Upaya untuk mengetahui tingkat kecerdasan telah dilakukan para ahli psikologi, antara lain pada tahun 1890 oleh Cattell dengan istilah *mental test*. Pada tahun 1905, Alfred Binet mengembangkan test intelegensi yang digunakan secara luas, dan berhasil menemukan cara untuk menentukan usia mental seseorang. Usia mental mungkin

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 25.

<sup>15</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. . . , hlm. 75.

lebih rendah, lebih tinggi atau sama dengan usia kronologis (usia yang dihitung sejak kelahirannya).

Anak cerdas memiliki usia mental lebih tinggi dari usianya, dan mampu mengerjakan tugas-tugas untuk anak yang usianya lebih tinggi. Sebagai contoh jika seorang anak yang berusia lima tahun mampu mengerjakan tugas-tugas untuk anak usia delapan tahun dengan benar, tetapi tidak dapat mengerjakan tugas yang lebih dari tugas tersebut, maka usia mentalnya adalah delapan tahun. Sebaliknya ada anak yang telah berusia delapan tahun tetapi tidak mampu mengerjakan tugas untuk usia anak delapan tahun, tetapi hanya mampu mengerjakan semua tugas untuk anak usia enam tahun (misalnya 0,4 bagian). Usia mental anak tersebut adalah 5,3 tahun yang berarti jauh di bawah usia kronologisnya.

## 2) Kreativitas

Lewat sejarah, orang dapat menyadari adanya perbedaan kreatifitas inter maupun intraindividu. Orang-orang yang kreatif telah muncul ditiap masa (dekade maupun abad). Dari hasil mereka generasi penerus mendapatkan pengetahuan yang dapat digunakan untuk memperbaiki kehidupan. Jika pendidikan berhasil dengan baik, maka sejumlah orang kreatif akan lahir karena tugas utama

pendidikan adalah menciptakan orang-orang yang mampu melakukan sesuatu yang baru, tidak hanya mengulang apa yang telah dikerjakan oleh generasi lain. Mereka adalah orang yang kreatif, menemukan sesuatu yang baik yang belum pernah ada maupun yang sebenarnya sudah ada.

Berikut di sajikan beberapa resep yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kreatifitas peserta didik.

- a) Jangan terlalu banyak membatasi ruang gerak peserta didik dalam pembelajaran dan mengembangkan pengetahuan baru.
- b) Bantulah peserta didik memikirkan sesuatu yang belum lengkap, mengeksplorasi pertanyaan, dan mengemukakan gagasan yang original.
- c) Bantulah peserta didik mengembangkan prinsip-prinsip tertentu ke dalam situasi baru.
- d) Berikan tugas-tugas secara independent.
- e) Kurangi kekangan dan ciptakan kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang otak.
- f) Berikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir reflektif terhadap setiap masalah yang dihadapi.
- g) Hargai perbedaan individu peserta didik, dengan melonggarkan aturan dan norma kelas.

- h) Jangan memaksakan kehendak terhadap peserta didik.
  - i) Tunjukkan perilaku-perilaku baru dalam pembelajaran.
  - j) Kembangkan tugas-tugas yang dapat merangsang tumbuhnya kreatifitas.
  - k) Kembangkan rasa percaya diri peserta didik, dengan membantu mereka mengembangkan kesadaran dirinya secara positif, tanpa menggurui dan mendikte mereka.
  - l) Kembangkan kegiatan-kegiatan yang menarik, seperti kuis dan teka-teki dan nyanyian yang dapat mamacu potensi secara optimal.
  - m) Libatkan peserta didik secara optimal dalam proses pembelajaran, sehingga proses mentalnya bisa lebih dewasa dalam menemukan konsep dan prinsip-prinsip ilmiah.
3. Kondisi Fisik

Kondisi fisik antara lain berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan bicara, pincang (kaki), dan lumpah karena kerusakan otak. Terhadap peserta didik yang memiliki kelainan fisik diperlukan sikap dan layanan yang berbeda dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka. Misalnya guru harus bersikap lebih sabar, dan telaten, tetapi dilakukan secara wajar sehingga tidak menimbulkan kesan negatif. Perbedaan layanan (jika mereka bercampur dengan

anak yang normal) antara lain dalam bentuk jenis media pendidikan yang digunakan, serta membantu dan mengatur posisi duduk. Sehubungan dengan peserta didik yang mengalami hambatan ini, Ornstein, dan Levine membuat pernyataan berikut.

- a) Orang yang mengalami hambatan, bagaimanapun hebatnya ketidakmampuan mereka, harus diberi kebebasan dan pendidikan yang cocok.
  - b) Penilaian terhadap mereka harus adil, dan menyeluruh.
  - c) Orang tua atau wali mereka harus adil, dan boleh memprotes keputusan yang dibuat oleh kepala sekolah.
  - d) Rencana pendidikan individual, yang meliputi pendidikan jangka panjang dan jangka pendek harus diberikan. Harus pula diadakan tinjauan ulang terhadap tujuan dan metode yang dipilih.
  - e) Layanan pendidikan diberikan dalam lingkungan yang agak terbatas untuk membrikan layanan yang tepat, pada saat tertentu anak-anak bisa ditempatkan di kelas khusus atau terpisah.
4. Pertumbuhan dan perkembangan kognitif

Pertumbuhan dan perkembangan dapat diklasifikasikan atas kognitif, psikologis, dan fisik. Pertumbuhan dan perkembangan berhubungan dengan perubahan struktur dan

fungsi karakteristik manusia. Perubahan-perubahan tersebut terjadi dalam kemauan yang mantap, dan merupakan suatu proses kematangan. Perubahan-perubahan ini tidak bersifat umum, melainkan merupakan hasil interaksi antara potensi bawaan dengan lingkungan. Baik peserta didik yang cepat maupun lambat, memiliki kepribadian yang menyenangkan atau menggelisahkan, tinggi ataupun rendah, sebagian besar bergantung pada interaksi antara kecenderungan bawaan dan pengaruh lingkungan (konvergensi, sebagaimana di kemukakan oleh William Stern).

Piaget mendeskripsikan perkembangan kognitif atas beberapa tahap. Dari empat tahap perkembangan dapat di jelaskan secara ringkas sebagai berikut:<sup>16</sup>

- a) Tahap-tahap yang berbeda itu membentuk suatu sikuensial, yaitu tatanan operasi mental yang progresif.
- b) Tahap-tahapan itu merupakan suatu urutan yang hirarkhis, membentuk suatu tatanan operasi mental yang mantap dan terpadu.
- c) Walaupun rangkaian tahap-tahap itu konstan, tahapan pencapaian bervariasi berkenaan dengan keterbatasan-keterbatasan tertentu yang menggabungkan pengaruh pembawaan dengan lingkungan.

---

<sup>16</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. . . , hlm. 97.

- d) Walaupun banyak faktor yang meningkatkan atau menurunkan perkembangan kognitif, tetapi tidak mengubah sekuensinya. Dalam hal ini, ada tiga hal pokok yang terlibat, ketika anak mengintegrasikan pengalamannya ke dalam operasi mental, yaitu asimilasi (memasukkan pengalaman baru ke dalam pola yang telah ada), akomodasi (mengubah struktur mental yang telah ada berhubungan dengan lingkungan yang berubah), dan equilibrasi (mencapai keseimbangan antara hal-hal yang telah dipahami dengan masukan baru).
- c. Pengembangan kurikulum/silabus; .

Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran. Prinsip pengembangan silabus adalah ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, fleksibel, menyeluruh, actual dan kontekstual.<sup>17</sup>

Dalam proses belajar mengajar, kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum/silabus sesuai dengan kebutuhan

---

<sup>17</sup> Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* ....., hlm 105.

peserta didik sangat penting, agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan.

d. Perancangan pembelajaran;

Penyusunan silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP). Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.

1) Identifikasi Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan kondisi yang sebenarnya, atau sesuatu yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini, eloknya guru melibatkan peserta didik untuk mengenali, menyatakan dan merumuskan kebutuhan belajar, sumber-sumber yang tersedia dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam kegiatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar. Pelibatan peserta didik perlu disesuaikan dengan tingkat kematangan dan kemampuan, serta mungkin hanya bisa dilakukan untuk kelas-kelas tertentu yang sudah biasa dilibatkan. Identifikasi kebutuhan bertujuan antara lain untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan

belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya.

## 2) Identifikasi Kompetensi

Kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik, dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran. Yang memiliki peran penting dan menentukan arah pembelajaran. Kompetensi yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran, serta memberi petunjuk terhadap penilaian, oleh karena itu, setiap kompetensi harus merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (*thinking skill*).

## 3) Penyusunan program pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya. Dengan demikian rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakikatnya

merupakan suatu sistem, yang terdiri atas komponen-komponen yang saling berhubungan serta berinteraksi satu sama lain, dan memuat langkah-langkah pelaksanaannya, untuk mencapai tujuan atau membentuk kompetensi.<sup>18</sup>

e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik;

Guru dapat menciptakan situasi belajar bagi anak yang kreatif, aktif dan menyenangkan. Memberikan ruang yang luas bagi anak untuk dapat mengeksplor potensi dan kemampuannya sehingga dapat dilatih dan dikembangkan. Kegagalan pelaksanaan pembelajaran sebagian besar disebabkan oleh penerapan metode pendidikan konvensional, anti dialog, proses penjinakan, pewarisan pengetahuan dan tidak bersumber pada realitas masyarakat.

Sehubungan dengan itu, salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru seperti dirumuskan dalam SNP berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut ditegaskan kembali dalam Rencana Peraturan Pemerintah tentang Guru, bahwa guru harus memiliki kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti, bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antara sesama subjek pembelajaran, sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikasi. Tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati.

---

<sup>18</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. . ., hlm. 102.

Untuk menciptakan suasana yang menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa. Mereka memerlukan pengorganisasian proses belajar yang baik. Proses belajar mengajar merupakan suatu rentetan kegiatan guru menumbuhkan organisasi proses belajar mengajar yang efektif, yang meliputi : tujuan pengajaran, pengaturan penggunaan waktu luar, pengaturan ruang dan alat perlengkapan pelajaran di kelas, serta pengelompokan siswa dalam belajar.<sup>19</sup>

Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan prilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik. Umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal: pre tes, proses, dan post tes, sebagai berikut.

1) Pre Tes (tes awal)

Pelaksanaan pembelajaran biasanya dimulai dengan pre tes, untuk menjajagi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Karena itu, pre tes memegang peranan yang cukup penting dalam proses pembelajaran.

2) Proses

Proses dimaksudkan sebagai kegiatan ini dari pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. proses pembelajaran dan pembentukan

---

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 38.

kompetensi perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentunya menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosial.

### 3) Post Test

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan post tes. Seperti halnya pre tes, post tes memiliki banyak kegunaan, terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran.

#### f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran;

Dalam menyelenggarakan pembelajaran, guru menggunakan teknologi sebagai media. Menyediakan bahan belajar dan mengadministrasikan dengan menggunakan teknologi informasi. Membiasakan anak berinteraksi dengan menggunakan teknologi. Teknologi pembelajaran merupakan sarana pendukung untuk membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, memudahkan penyajian data, informasi, materi pembelajaran, dan variasi budaya.<sup>20</sup>

#### g. Mengevaluasi Pembelajaran;

---

<sup>20</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. . . , hlm. 107.

Setiap siswa itu pada hakikatnya memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan-perbedaan semacam ini dapat membawa akibat perbedaan-perbedaan pada kegiatan yang lain, misalnya soal kreativitas, gaya belajar bahkan juga dapat membawa akibat perbedaan dalam hal prestasi belajar siswa. Persoalan ini perlu diketahui oleh guru. Sehingga dapat mengambil tindakan-tindakan instruksional yang lebih tepat dan memadai.

Berkaitan dengan hal tersebut maka salah satunya guru harus mampu menilai hasil belajar siswa untuk kepentingan pengajaran. Dengan mengetahuinya, guru akan dapat mengambil langkah-langkah instruksional yang konstruktif. Bagi guru yang bijaksana dan memahami karakteristik siswa akan menciptakan kegiatan belajar mengajar yang lebih bervariasi serta akan memberikan kegiatan belajar yang berbeda antara siswa yang berprestasi tinggi dengan siswa yang berprestasi rendah.

Dalam hal ini untuk menilai atau mengevaluasi pembelajaran guru mengambil langkah-langkah sebagai berikut :<sup>21</sup>

- 1) Mengumpulkan data hasil belajar siswa
  - a) Setiap kali ada usaha mengevaluasi selama pelajaran berlangsung.
  - b) Pada akhir pelajaran

---

<sup>21</sup> Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2007), hlm. 174.

- 2) Menganalisis data hasil belajar siswa. Dengan langkah ini guru akan mengetahui :
  - a) Siswa yang menemukan pola-pola belajar yang lain
  - b) Keberhasilan atau tidaknya siswa dalam belajar
- 3) Menggunakan data hasil belajar siswa, dalam hal ini menyangkut :
  - a) Lahirnya *feed back* untuk masing-masing siswa dan ini perlu diketahui oleh guru
  - b) Adanya *feed back* itu maka guru akan menganalisis dengan tepat *follow up* atau kegiatan-kegiatan berikutnya.

## **B. Konsep Prestasi Belajar Siswa**

### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

Kegiatan pembelajaran merupakan suatu kegiatan untuk memberikan pengalaman kepada siswa. Setelah mengalami proses pembelajaran siswa akan berubah dalam arti bertambah pengetahuan, kemampuan, ketrampilan dan sikapnya yang kemudian disebut dengan hasil belajar atau prestasi belajar.

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar”. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>22</sup> Seperti yang dikemukakan oleh Benyamin S. Bloom yang dikutip oleh Muhaimin dkk, bahwa proses belajar akan ditemukan tiga aspek, yaitu : aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif dan aspek psikomotorik (ketrampilan). Dalam hal ini belajar lebih menekankan dalam diri manusia yang mengalami proses perubahan secara teratur dan bertujuan.<sup>23</sup>

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa prestasi itu merupakan hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Tentang pengertian belajar, Slameto menyebutkan bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>24</sup>

Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan / ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.<sup>25</sup>

Prestasi belajar merupakan unsur yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena memiliki beberapa fungsi utama, yaitu:

---

<sup>22</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. (Surabaya : Usaha Nasional, 1994), hlm. 19.

<sup>23</sup>Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, ( Surabaya : Citra Media, 1996), hlm. 70.

<sup>24</sup>Setiyono Wahyudi, *Supervisi Pendidikan dan Aspek-aspek yang Meliputi*. (Malang : Surya Pena Gemilang, 2012), hlm. 175.

<sup>25</sup>Djamarah, *Prestasi Belajar ...*, hlm. 19.

- a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- b. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
- d. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- e. Prestasi belajar sebagai indikator terhadap daya serap (kecerdasan) peserta didik.<sup>26</sup>

Jika dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar tersebut, maka betapa pentingnya kita mengetahui prestasi belajar siswa baik secara perseorangan maupun kelompok. Di samping fungsi di atas, prestasi belajar juga berguna sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar sehingga dapat menentukan apakah perlu mengadakan diagnosis, bimbingan atau penempatan siswa.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar**

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar

---

<sup>26</sup> Herman Hudojo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. (Surabaya : IKIP Malang, 1990), hlm. 12.

yang sebaik-baiknya.<sup>27</sup> Dibawah ini dikemukakan faktor-faktor yang menentukan pencapaian prestasi belajar yaitu:

a. Faktor internal ( yang berasal dari dalam diri siswa)

Dalam faktor internal ini akan dibagi menjadi tiga faktor yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

1) Faktor Jasmaniah

a) Faktor kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat (sakit kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya), dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.<sup>28</sup>

Agar seseorang belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olah raga, rekreasi dan ibadah.<sup>29</sup>

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau krang sempurna mengenai tubuh atau

---

<sup>27</sup>Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 138.

<sup>28</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 55.

<sup>29</sup>Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. (Jakarta : PT Rinea Cipta, 2010), hlm. 55.

badan. Cacat itu dapat berupa buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat, belajarnya juga akan terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatan itu.<sup>30</sup>

## 2) Faktor psikologis

Ada beberapa faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar siswa:

### a) Inteligensi

Untuk memberikan pengertian tentang intelegensi, J. P. Chaplin berpendapat bahwa inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.<sup>31</sup>

### b) Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju pada

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, 55

<sup>31</sup> *Ibid.*, 55.

suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakat.

c) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (response tendency) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap (*attitude*) siswa yang positif, terutama kepada guru dan pelajaran yang diajarkan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan pelajaran, apalagi diiringi kebencian dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.<sup>32</sup>

d) Minat dan Motivasi

---

<sup>32</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 134.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.<sup>33</sup> Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai / memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

Motivasi berbeda dengan minat. Ia adalah daya penggerak/ dorongan untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar. Motivasi yang berasal dari dalam diri (intrinsik) yaitu dorongan yang datang dari hati sanubari, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi yang berasal dari luar (*ekstrinsik*) yaitu dorongan yang datang dari luar diri (lingkungan), misalnya dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota

---

<sup>33</sup>Slameto, *Belajar & Faktor-faktor...*, hlm. 56.

masyarakat. Seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.<sup>34</sup>

e) Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Perlu diperhatikan teknik belajar, bagaimana bentuk catatan yang dipelajari dan pengaturran dan waktu belajar, tempat serta fasilitas belajar lainnya.<sup>35</sup> Belajar tanpa memperhatikan tehnik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

Selain itu, teknik-teknik belajar perlu diperhatikan bagaimana caranya membaca, mencatat, menggaris bawahi, membuat ringkasan/ kesimpulan, apa yang harus dicatat dan sebagainya.<sup>36</sup>

f) Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard adalah: “*the capacity to learn*”. Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan

---

<sup>34</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 57.

<sup>35</sup>H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : PT Bumi Aksara), hlm. 99.

<sup>36</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 58.

teralisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berakat menetik, misalnya akan lebih cepat dapat menetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang / tidak berbakat dibidang itu.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa bakatitu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu. Penting sekali mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.<sup>37</sup>

g) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat / fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya sudah siap untuk berfikir abstrak, dan lain-lain. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan

---

<sup>37</sup>Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), hlm 58.

latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap atau matang. Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kecakapan dan belajar.<sup>38</sup>

#### h) Kesiapan

Kesiapan atau *readiness* menurut Jamis Drever adalah: *Preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respons atau beraksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.<sup>39</sup>

### 3) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, 58.

<sup>39</sup>*Ibid.*, 59.

Kelemahan jasmani terlihat dengan lelem lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena kekacauan substansi sisa pembakaran didalam tubuh, sehingga darah tidak / kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala sering merasakan pusing sehingga sulit untuk berkonsesnrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja. Kelelahan rohani dapat terjadi terus menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang selalu sama / konstan tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatiannya.<sup>40</sup>

b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa)

Yaitu kondisi lingkungan disekitar siswa. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar yaitu antara lain:

1) Faktor keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar.

---

<sup>40</sup> *Ibid.*,

Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian prestasi belajar anak. Di samping itu, faktor keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Besar kecilnya rumah tempat tinggal, ada atau tidak peralatan / media belajar seperti papan tulis, gambar, peta, ada atau tidak kamar atau meja belajar, dan sebagainya, semuanya itu juga turut menentukan keberhasilan seseorang belajar.<sup>41</sup>

## 2) Faktor sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan mengajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas / perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya semua ini turut mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Bila suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib (disiplin), maka murid-muridnya akan kurang mematuhi perintah para guru dan akibatnya

---

<sup>41</sup>M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 59.

mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh disekolah maupun dirumah. Hal ini mengakibatkan prestasi belajar anak menjadi rendah. Demikian pula jika jumlah murid per kelas terlalu banyak (50-60 orang), dapat mengakibatkan kelas kurang tenang, hubungan guru dengan murid kurang akrab, control guru menjadi lemah, murid menjadi kurang ajar kepada gurunya, sehingga motifasi belajar menjadi lemah.<sup>42</sup>

### 3) Faktor masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila disikitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal dilingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan penganguaran hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajarnya berkurang.<sup>43</sup>

### 4) Faktor lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi prestasi belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim

---

<sup>42</sup>*Ibid.*,

<sup>43</sup>*Ibid.*, 60.

dan sebagainya. Misalnya bila bangunan rumah penduduk sangat rapat, akan mengganggu belajar. Keadaan lalu lintas yang sangat membisingkan, suara hiruk-pikuk orang disekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semuanya ini akan mempengaruhi kegairahan belajar. Sebaliknya, tempat yang sepi dan iklim yang sejuk, ini akan menunjang proses belajar.<sup>44</sup>

c. Pendekatan Belajar (*approach to learning*)

Pendekatan belajar ini berkaitan dengan jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan pembelajaran.<sup>45</sup> Lauson berpendapat strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu.<sup>46</sup>

## C. Mata Pelajaran Fikih

### 1. Pengertian Fikih

Menurut bahasa fikih berasal dari kata *faqih* – *yafqahu* – **fiqhan** yang berarti “Mengerti atau Faham”. Dari sinilah dicari perkataan fikih yang memberi pengertian kepahaman dalam hukum syari’at yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jadi ilmu fikih adalah ilmu yang

---

<sup>44</sup>*Ibid.*,

<sup>45</sup>Setiyono Wahyudi, *Supervisi Pendidikan dan Aspek yang Meliputi*.(Malang : Surya Pena Gemilang, 2012), hlm. 178.

<sup>46</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 193.

mempelajari syari'at yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.<sup>47</sup>

Menurut pengertian Fuqoha' (ahli fikih), Fikih merupakan pengertian dzanni (dugaan, sangkaan) tentang hukum syari'at yang berhubungan dengan tingkah laku manusia.

Kata Fikih secara etimologi berarti "paham yang mendalam". Bila "faham" dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat lahiriyah, berarti fikih berarti "faham yang menyampaikan ilmu dhahir kepada ilmu batin". Karena itulah al Tirmidzi menyebutkan, "fikih tentang sesuatu" berarti mengetahui batinnya sampai kepada kedalamannya.<sup>48</sup>

Dengan berbagai definisi tersebut dapatlah ditarik kesimpulan bahwa arti kata Fikih, itu adalah ilmu mengenai pemahaman tentang hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan amaliyah orang mukallaf, baik amaliyah anggota badan maupun amaliyah hati, hukum-hukum syara' itu didapatkan dan ditetapkan berdasarkan dalil-dalil tertentu (Al Qur'an dan Al Hadits) dengan cara ijtihad.

## 2. Hukum Mempelajari Fikih

Hukum mempelajari ilmu fikih itu terbagi menjadi 2 bagian:

1. Ada ilmu fikih itu yang wajib dipelajari oleh seluruh umat Islam yang mukallaf. Seperti mempelajari shalat, puasa, dan lain sebagainya.

---

<sup>47</sup> Syafi'i Karim, *Fiqih Ushul Fiqih, Cet. 1*, (Bandung: C.V Pustaka Setia, 1977), hlm. 11.

<sup>48</sup> Amir Syarifudin. *Ushul Fiqh, Cet.1*, (Ciputat: Wahana Ilmu, 1977), hlm. 2.

2. Ada ilmu fikih yang wajib dipelajari oleh sebagian orang yang berada dalam kelompok mereka (umat Islam). Seperti mengetahui masalah ruju', syarat-syarat menjadi qadhi atau wali hakim, dan lain sebagainya.

Hukum mempelajari fikih itu ialah untuk keselamatan dunia dan akhirat.<sup>49</sup>

### 3. Tujuan Mata Pelajaran Fikih

Pembelajaran Fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).

Pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan

---

<sup>49</sup> Syafi'i Karim, *Fiqh Ushul Fiqh...*, hlm. 48.

ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.<sup>50</sup>

Tujuan mempelajari ilmu Fikih adalah menerapkan hukum-hukum syara' pada setiap perbuatan dan perkataan mukallaf. Karena itu ketentuan-ketentuan fikih itulah yang dipergunakan untuk memutuskan segala perkara yang menjadi dasar fatwa dan bagi setiap mukallaf akan mengetahui hukum syara' pada setiap perkataan atau perbuatan yang mereka lakukan.

#### **4. Ruang Lingkup Fikih**

Ruang lingkup Fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah meliputi :

- a. Aspek Fikih ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat *sunnah*, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.

---

<sup>50</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, (Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2008), hlm. 50-51

- b. Aspek Fikih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, *qirad*, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai, dan *borg* serta upah.<sup>51</sup>

#### **D. Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Prestasi Siswa Mata Pelajaran Fikih di MTs Darul Falah Sumbergempol**

Seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab diatas bahwa kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik. Beberapa aspek kompetensi tersebut harus dimiliki oleh setiap guru dalam mengajar setiap mata pelajaran. Disini peneliti membahas tiga ranah kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa, yang dijelaskan sebagai berikut :

##### **1. Pengaruh kompetensi pedagogik guru tentang memahami kepada peserta didik terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Fikih.**

Guru dalam mengelola proses belajar mengajar, guru perlu mengenal kemampuan anak didik. Dengan demikian dalam satu kelas akan terdapat bermacam-macam kemampuan. Hal ini perlu dipahami oleh guru agar dapat mengelola program belajar-mengajar dengan tepat.<sup>52</sup>

Tujuan guru mengenal murid-muridnya adalah agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif, selain itu guru dapat menentukan dengan seksama bahan bahan yang akan

---

<sup>51</sup>*Ibid.*, 52

<sup>52</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, . . . ., hlm. 166.

diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan belajar yang dialami oleh murid, membantu murid-murid mengatasi masalah-masalah pribadi dan social, mengatur disiplin kelas dengan baik, melayani perbedaan-perbedaan individual murid, dan kegiatan-kegiatan guru lainnya yang bertalian dengan individu murid.<sup>53</sup>

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreatifitas, kondisi fisik, dan perkembangan kognitif.<sup>54</sup>

Maka untuk dapat mengajar dengan baik diperlukan keterangan yang selengkap-lengkapya tentang murid. Oleh sebab itu, guru mempelajari kondisi peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian terdapat cukup alasan mengenai pentingnya kemampuan memahami peserta didik dalam mempengaruhi prestasi belajar.

## **2. Pengaruh kompetensi pedagogik guru tentang pembelajaran yang mendidik terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Fikih.**

Guru memiliki kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Hal ini berarti, bahwa pelaksanaan pembelajaran harus berangkat dari proses dialogis antara sesama subjek pembelajaran, sehingga melahirkan pemikiran kritis dan komunikasi.

Tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati.

---

<sup>53</sup>Saiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interakdi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), hlm. 57.

<sup>54</sup>Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. . .*, hlm. 97.

Proses belajar dan hasil belajar bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal. Berdasarkan pertimbangan dan analisis di atas, dapat diperoleh gambaran secara fundamental tentang pentingnya kompetensi guru.<sup>55</sup>

Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan prilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik. Dengan demikian terdapat cukup alasan mengenai pentingnya kemampuan melaksanakan pembelajaran yang mendidik dalam mempengaruhi prestasi belajar.

### **3. Pengaruh kompetensi pedagogik guru tentang evaluasi pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran Fikih.**

Guru memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan meliputi perencanaan, respon anak, hasil belajar anak, metode dan pendekatan. Untuk dapat mengevaluasi, guru harus dapat merencanakan penilaian yang tepat, melakukan pengukuran dengan benar dan membuat kesimpulan dan solusi secara akurat. Evaluasi merupakan bagian integral dari proses pendidikan, karena dalam proses pendidikan guru perlu mengetahui seberapa jauh proses pendidikan telah

---

<sup>55</sup>Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta : Bumi Aksara) ,hlm. 36.

mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Hasil evaluasi yang demikian itu dapat difungsikan untuk seleksi, kenaikan kelas, penempatan dan diagnostic/pengembangan. Sasaran evaluasi hasil belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif, psikomotor.<sup>56</sup>

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, *benchmarking*, serta penilaian program.<sup>57</sup>

Untuk mengukur seberapa jauh proses pendidikan telah mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang ditetapkan maka dilakukanlah evaluasi. Ketepatan guru dalam merencanakan penilaian, melakukan pengukuran dengan dan membuat kesimpulan benar, serta solusi secara akurat adalah syarat untuk dapat mengevaluasi. Dengan demikian terdapat cukup alasan pentingnya kemampuan mengevaluasi pembelajaran dalam mempengaruhi prestasi belajar

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Sebelum adanya penelitian ini, telah ada beberapa penelitian atau tulisan yang dilakukan oleh beberapa peneliti terkait dengan kompetensi pedagogik guru maupun prestasi belajar. Penelitian terdahulu ini menjadi

---

<sup>56</sup> Max Darsono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Semarang : IKIP, 2000), hlm. 105 & 110.

<sup>57</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, . . . , hlm. 108

salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori. Dari penelitian terdahulu, penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian. Berikut adalah penelitian terdahulu yang berhasil peneliti temukan:

1. Skripsi yang disusun oleh Rina Setyowati tahun 2010 dengan judul, “Korelasi Antara Kesiapan Guru dalam Mengajar dengan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak pada Siswa SMP Islam Terpadu Al-Azhaar Gandusari Trenggalek”. Tujuan dari penelitian ini adalah a) Untuk mengetahui ada dan tidaknya korelasi antara perencanaan mengajar dengan prestasi belajar siswa di SMP Islam Terpadu Al-Azhaar Gandusari Trenggalek b) Untuk mengetahui ada dan tidaknya korelasi antara pelaksanaan evaluasi dengan prestasi belajar siswa mata pelajaran Aqidah Akhlaq pada siswa SMP Islam Terpadu Al-Azhaar Gandusari Trenggalek. Rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah a) Adakah korelasi antara kesiapan guru dalam membuat rencana pengajaran dengan prestasi belajar siswa di SMP Islam Terpadu Al-Azhaar Gandusari Trenggalek? b) Adakah korelasi antara kesiapan guru dalam melaksanakan evaluasi dengan prestasi belajar siswa di SMP Islam Terpadu Al-Azhaar Gandusari Trenggalek?<sup>58</sup>
2. Skripsi yang disusun oleh Nurul Nurbani Rahayu tahun 2014 dengan judul, “Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akutansi

---

<sup>58</sup>Rina Setyowati, *Korelasi Antara Kesiapan Guru dalam Mengajar dengan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak pada Siswa SMP Islam Terpadu Al-Azhaar Gandusari Trenggalek*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010).

Kwlas XI IPS di SMA Negeri 21 Bandung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional terhadap motivasi belajar siswa mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 21 Bandung Jawa Barat dengan rumusan masalah: a) Bagaimana gambaran kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru akuntansi di SMAN 21 Kota Bandung ? b) Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi di SMAN 21 Kota Bandung ? c) Bagaimana pengaruh kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi di SMAN 21 Kota Bandung ?.<sup>59</sup>

3. Skripsi yang disusun oleh Anis Fatimatus Zahra tahun 2014 dengan judul “Korelasi Antara Kompetensi Pedagogik Guru Aqidah Akhlak Terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara kompetensi pedagogik terhadap hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung dengan rumusan masalah: a) korelasi antara kompetensi pedagogik guru aqidah akhlak dalam menyelenggarakan pembelajaran terhadap hasil belajar siswa, b) korelasi antara kompetensi pedagogik guru aqidah akhlak dalam berkomunikasi dengan siswa terhadap hasil belajar siswa,

---

<sup>59</sup> Nurul Rulbani Rahayu, *Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kwlas XI IPS di SMA Negeri 21 Bandung*, (Bandung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014).

c) korelasi antara kompetensi pedagogik guru aqidah akhlak dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran terhadap hasil belajar siswa.<sup>60</sup>

4. Skripsi yang disusun oleh Syefti Anisatul Mu'asomah pada tahun 2014 dengan judul "Pengaruh Kecerdasan Inteligensi (IQ) dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Fiqih Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014". Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kecerdasan inteligensi (IQ) terhadap prestasi belajar Fiqih siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014, 2) Untuk mengetahui apakah ada pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar Fiqih siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014, 3) Untuk mengetahui apakah ada interaksi antara kecerdasan inteligensi (IQ) dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar Fiqih siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014. Rumusan masalah dalam skripsi ini adalah: 1) Adakah pengaruh kecerdasan inteligensi (IQ) terhadap prestasi belajar Fiqih siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014?, 2) Adakah pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar Fiqih siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014?, 3) Adakah interaksi antara kecerdasan inteligensi (IQ) dan motivasi belajar siswa

---

<sup>60</sup> Anis Fatimatus Zahra, *Korelasi Antara Kompetensi Pedagogik Guru Aqidah Akhlak Terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII MTs Negeri Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014).

terhadap prestasi belajar Fiqih siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014?.<sup>61</sup>

5. Tesis yang disusun oleh Noer Endah Astuti pada tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Se-Kabupaten Tulungagung”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis deskripsi dan pengaruh dari kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs se-Kabupaten Tulungagung. Rumusan masalah dalam tesis ini adalah: 1) Bagaimana deskripsi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional guru dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung? 2) Adakah pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung? 3) Adakah pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung? 4) Adakah pengaruh kompetensi sosial guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung? 5) Adakah pengaruh kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung? 6)

---

<sup>61</sup> Syefti Anisatul Mu'asomah, *Pengaruh Kecerdasan Inteligensi (IQ) dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Fiqih Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014).

Apakah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN se-Kabupaten Tulungagung?.<sup>62</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, posisi penelitian ini adalah menguatkan penelitian terdahulu bahwa ada pengaruh antara kompetensi guru dengan prestasi belajar.

**Tabel 2.1**  
**Perbandingan Penelitian**

| No. | Penulis              | Judul   | Persamaan   | Perbedaan  |
|-----|----------------------|---|---|--|
| 1   | 2                    | 3   | 4   | 5  |
| 1.  | Rina Setyowati       | Korelasi Antara Kesiapan Guru dalam Mengajar dengan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak pada Siswa SMP Islam Terpadu Al-Azhaar Gandusari Trenggalek | - Metode dan teknik pengumpulan data<br>- Variabel (Y) prestasi belajar siswa                         | - Jenis penelitian korelasi<br>- Subjek penelitian<br>- Mata pelajaran |
| 2.  | Nurul Nurbani Rahayu | Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akutansi Kwlasi XI IPS di SMA Negeri 21 Bandung   | - Jenis penelitian deskriptif<br>- Teknik pengambilan sampel dengan <i>Stratified Random Sampling</i> | - Subjek penelitian<br>- Variabel penelitian<br>- Mata pelajaran       |
| 3.  | Anis Fatimatus Zahra | Korelasi Antara Kompetensi Pedagogik Guru Aqidah Akhlak Terhadap Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII MTs Negeri   | - Variabel (X) kompetensi pedagogik   | - Jenis penelitian korelasi<br>- Subjek penelitian<br>- Mata pelajaran |

<sup>62</sup> Noer Endah Astuti, *Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Se-Kabupaten Tulungagung*, (Tulungagung: Tesis Tidak Diterbitkan, 2014).

|    |                          |  |   |  |
|----|--------------------------|--|---|--|
|    |                          | Bandung Tulungagung Tahun Pelajaran 2013/2014  |   |  |
| 4. | Syefi Anisatul Mu'asomah | Pengaruh Kecerdasan Inteligensi (IQ) dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Fiqih Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014 | - Variabel (Y) prestasi belajar<br>- Mata pelajaran<br>- Menggunakan angket <i>skala Likert</i> | - Jenis penelitian kausal<br>- Subjek penelitian                           |
| 5. | Noer Endah Astuti        | Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Se-Kabupaten Tulungagung   | - Meneliti pengaruh kompetensi pedagogik ( $X_2$ ) dan prestasi belajar siswa (Y)<br>-          | - Jenis penelitian korelasional<br>- Subjek penelitian<br>- Mata Pelajaran |

#### F. Kerangka Berfikir

Dalam penulisan skripsi ini dikemukakan tiga rumusan masalah yang dikemukakan dalam kerangka berfikir penelitian di bawah ini:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

